

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS MENGUNAKAN METODE MONTESSORI PADA GURU RA SERAGAM SEBET KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI



Oleh:

Wuni Arum Sekar Sari, M.Pd

Khafidhotun Nasikhah, M.Pd

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI KEDIRI

OKTOBER 2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Program PKM : Pendampingan pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan
2. Bidang PKM : Pendidikan
3. Anggota :
 1. Wuni Arum Sekar Sari, M.Pd
 2. Khafidhotun Nasikhah, M.Pd
4. Lokasi Pengabdian : RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan Kediri,
5. Biaya Pengabdian : Rp 1.000.000,-
Ka P3M.

MENGESAHKAN
Kediri,
ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I



Kediri, 11 Oktober 2021
Mengesahkan,
Kepala P3M IAIT Kediri,
ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I



KATA PENGANTAR

Puji sukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan waktu yang ada telah ditetapkan.

Salah satu wujud pelaksanaan tri darma perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat. Bentuk pelaksanaan yang akan kami berikan berupa pendampingan pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan, diharapkan pelatilah yang kami berikan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, solusi pada tenaga pendidik dalam pengaplikasian pembelajaran secara kontekstual, memperluas wawasan guru, serta pemahaman yang lebih bermakna pada peserta didik. Pemahaman yang bermakna dalam tahap perkembangan usia RA dapat diimplementasikan, secara inkuiri dengan penggunaan metode montessori.

Kegiatan ini dilaksanakan pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri selama tanggal 4 Oktober 2021 sampai dengan tanggal 9 Oktober 2021. Pemilihan lokasi sasaran dengan alasan karena kurangnya minat membaca dan menulis pada anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik pihak Institut Agama Islam Tribakti Kediri sebagai penyandang dana kegiatan, masyarakat dan RA Seragam Sebet atas kerja sama yang telah diberikan selama kegiatan sampai berakhirnya kegiatan ini. Kami sadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelamahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Oleh karena itu, saran, ktirikan dan masukan sangat diharapkan untuk kesempurnaan kegiatan ini di masa datang.

Kediri, 15 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	1
Halaman Pengesahan LPPM.....	2
Kata pengantar	3
Daftar isi.....	4
BAB I PENDAHULUAN	
A. Isu Dan Fokus Pembelajaran	6
B. Tujuan	8
C. Alasan memilih Pendampingan	9
D. Kondisi Subjek Dampingan	9
E. Output Pendampingan Yang Diharapkan	9
BAB II METODE PENDAMPINGAN	
A. Strategi yang digunakan	10
B. Langkah-langkah dalam pendampingan	10
C. Pemilihan Subjek Dampingan	17
BAB III HASIL DAMPAK PERUBAHAN	
A. Dampak Perubahan	18
B. Diskusi Keilmuan	19
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	20
B. Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21

LAMPIRAN.....	22
Surat Tugas	23
Surat Keterangan telah melakukan penelitian.....	24
Surat Keterangan dari Sekolah.....	25
Foto-foto	26
Materi-materi	28
Jadwal Kegiatan Pendampingan	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. ISU DAN FOKUS PEMBERDAYAAN

Membaca dan menulis adalah aktivitas yang kompleks dan mengharuskan anak mengembangkan banyak keterampilan dengan berbagai kemampuan yang berbeda dikelas, dan menggunakannya dalam waktu yang bersamaan. Membaca dan menulis pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Hal ini seperti yang dikatakan Musfiroh (2009) bahwa membaca dan menulis permulaan meliputi koordinasi mata dan tangan, kemampuan motorik halus, kemampuan mengidentifikasi simbol (huruf), kemampuan menata simbol, kemampuan membuat coretan simbol-simbol dan memahami arti simbol.

Untuk kemudahan anak dalam mencerna pengetahuan ataupun proses membaca dan menulis dapat diawali dengan praktek pengorganisasian tangan. Dijelaskan pula dalam psikologi perkembangan,” bahwa dengan pengorganisasian tangan dalam proses pembelajaran lebih berpengaruh, dari pada bentuk pembelajaran dengan sistem ceramah, yang mana lebih mengandalkan pada kemampuan penglihatan. Hal ini dapat diamati dalam proses perkembangan sejak dini pada balita, suatu misal: pada tahapan balita untuk tumbuh berkembang secara melesat, diawali proses merangkak.” Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam strategi pembelajaran kontekstual, seperti halnya metode montessori diterapkan pada RA.(Nasikhah & Badrus, 2020)

Pada Pendidikan anak usia dini, keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Disini pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam pembelajaran, seperti mendesain pembelajaran dan menyiapkan lingkungan belajar (Feez, 2001). Pendidik harus mampu memberikan fasilitas yang dapat menarik dan membangkitkan minat anak sehingga anak tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena Pendidikan pada anak usi dini tidak hanya memiliki tujuan untuk memenuhi target kurikulum, keinginan pemerintah, keinginan masyarakat maupun orang

tua seperti membaca, menulis dan berhitung, tetapi Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Sehingga pendidik juga harus menguasai metode yang tepat, menyenangkan kreatif dan inovatif. (Sari, 2021)

Salah satu metode yang menyenangkan adalah metode Montessori. Dalam metode ini peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas dengan menggunakan alat atau material untuk menunjang aktivitas belajar anak (Grainger, 2003). Melalui aktivitas yang dilakukan anak mampu meningkatkan Melalui aktivitas yang dilakukan anak mampu meningkatkan kemampuan membaca sebagaimana prinsip-prinsip dalam teori Montessori itu sendiri (Lillard, 2017)

Pendekatan Montessori tidak diragukan lagi keefektifannya dalam mengajarkan anak membaca dan menulis (Kurniastuti, 2016). Hal tersebut didukung oleh penelitiain Lillard dan Else-Quest (2006) dengan melakukan perbandingan antara siswa di sekolah-sekolah Montessori dan sekolah-sekolah normal yang menggunakan program khusus untuk anak berbakat. Hasil menunjukkan bahwa siswa Montessori yang berusia lima tahun mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi huruf dan kata (letter word identification) dan kemampuan membaca huruf dengan suara atau Word Attack (phonological decoding ability) dibandingkan dengan siswa di sekolah-sekolah umum.

Dr. Maria Montessori menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca, menulis dan menghitung bagi anak usia dini. Maria Montessori adalah seorang Doktor Kesehatan Wanita pertama di Italia, dan telah mempraktekkan pembelajaran multi indrawi pada anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik pada saat dia mendirikan sekolah taman kanak-kanak pertamanya yang Bernama Caca De Bambini. Lewat kegiatan-kegiatan sederhana yang diulang setiap hari, Sebagian besar anak-anak mengalami kemajuan yang pesat. Mereka bahkan bisa membaca dan menulis pada usia 4-5 tahun tanpa merasa terbebani (Lawrence, 1998).

Menurut Montessori (Lawrence, 1998), pada saat anak berusia 4 tahun, anak memiliki keinginan untuk belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias, karena pada usia itu anak masih pada tahap kepekaan umum dalam berbahasa. Mereka baru saja menguasai Bahasa secara tidak sadar, sehingga ingin menguasai Bahasa secara sadar. Aktivitas membaca dan menulislah yang paling mendukung untuk memenuhi keinginan anak

tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Hanifah (2014) bahwa saat berusia 4-6 tahun anak mempunyai kepekaan yang baik dalam belajar membaca. Oleh karenanya pada saat usia demikian peserta didik perlu diberikan rangsangan aktivitas yang dapat membantu anak dalam membaca dan merangsang pintu masuk kecerdasan lainnya (Dewi, 2015). Metode montessori juga menyesuaikan kebutuhan Psikologis anak dan melibatkan media untuk mencapai pembelajaran yang efektif bagi anak (Nasution, 2017).

Penting untuk disadari bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam Bahasa lisan dan Bahasa tulisan. Ketika berbicara, kita dapat memeriksa sambil berjalan apakah orang yang mendengarkan dapat memahami apa yang kita katakan, sehingga kita dapat Kembali mengklarifikasi dengan mengulangi menjelaskan. Akan tetapi, apabila dengan Bahasa tulisan kita harus lebih tepat dalam menggunakan kata-kata sesuai dengan urutan di logika kita. Dapat disimpulkan bahwa metode motessori dapat menjadi media kemudahan dalam pembelajaran. Untuk menindak lanjuti hal tersebut maka disini kami akan mengadakan pelatihan dengan fokus pembahasan terkait implementasi pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori dan pengaruh pengadaan membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan.

B. TUJUAN

Tujuan kegiatan ini, selain secara umum sebagai salah satu Tridarma perguruan tinggi, juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Pada tenaga pendidik
Memberikan pemahaman pentingnya pembelajaran membaca menulis kreatif, inovatif, dan menyenangkan untuk anak usia RA
2. Pada wali murid
Memberikan wawasan alternatif sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif
3. Pada murid
Memberikan pengalaman belajar membaca menulis dengan bermakna dan menyenangkan

C. ALASAN MEMILIH DAMPINGAN

Pentingnya melakukan pembelajaran membaca dan menulis dengan menyenangkan, menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam menyiapkan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode Montessori. Diharapkan penggunaan metode montessori dapat memberikan kontribusi secara langsung pada lembaga pendidikan, agar ilmu pengetahuan mudah difahami dan diimplementasikan. Terlebih di era 4.0 dengan peserta didik generasi alfa, maka sudah sepatutnya tenaga pendidik mampu mempraktekkan metode pembelajaran secara adaptif, agar mudah diterima, dan difahami peserta didik. Sebagai sumbangsih kami, disini akan mengadakan pendampingan masyarakat membahas tentang pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

D. KONDISI SUBJEK DAMPINGAN

Pentingnya mengenalkan membaca dan menulis dengan menggunakan metode montessori pada peserta didik melalui permainan dan pada tenaga pendidik agar kreatif, inovatif dalam menyajikan pembelajaran dirasa sangat diperlukan pada keadan bosannya peserta didik selama ini pada bentuk metode pembelajaran secara tekstual, sehingga proses pembelajaran tampak monoton. Hal tersebut memberikan pengaruh pada prosetase minat baca dan menulis yang rendah. Dapat dibuktikan dari jumlah keseluruhan peserta didik dikelas dengan murid 80 peserta didik terdapat 30 peserta didik mengalami penurunan yang dibuktikan dalam nilai rapor diakhir semester tahun ajaran 2021 semester genap.

E. OUTPUT DAMPINGAN YANG DIHARAPKAN

Pemberdayaan tenaga pendidik untuk mengenal lebih lanjut metode-metode montessori. Dengan adanya pelatihan berupa, pengabdian metode montessori dalam membaca dan menulis diharapkan dapat memberikan inspirasi mengajar kreatif, inovatif sekaligus menyenangkan pada para tenaga pendidik serta peserta didik merasakan kegembiraan menjadi pelajar yang baik.

BAB II

METODE PENDAMPINGAN

A. Strategi yang Digunakan

Pelatihan ini dilakukan pada para tenaga pendidik RA Seragam Sebet. tempat pelaksanaan di Desa Sebet RT.01 RW.02. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan memberikan pengenalan mengajar membaca dan menulis dengan menggunakan metode montessori kepada guru, kemudian guru tersebut melakukan implementasi mengajarkan kepada peserta didiknya di sekolah. Setelah melakukan evaluasi, para guru bersama pelatih melakukan refleksi bersama. Refleksi dilakukan untuk mencari kekurangan kegiatan tersebut untuk ditemukan solusinya. Berikut adalah tahapan dalam pelaksanaan pelatihan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan metode montessori.

Langkah 1: Pengenalan metode montessori

Langkah 2: Implementasi metode oleh guru

Langkah 3: Evaluasi dan refleksi hasil implementasi

Langkah 4: Penyusunan bahan pelatihan untuk guru

Langkah 5: Pelatihan guru

Pelatihan pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan metode montessori dimaksudkan untuk menambah wawasan para guru dalam mengembangkan model pembelajaran maupun media dalam pembelajaran.

B. Langkah-Langkah Dalam Pendampingan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian adalah mengenalkan pembelajaran membaca dan menulis dengan metode Montessori kepada guru, sehingga guru mampu merancang, Menyusun, dan mengimplementasikannya di kelas. Adapun rincian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh guru: 1) Persiapan awal dengan menentukan tema pembelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. 2) Melakukan pemetaan tema ke dalam sub tema. 3) Melakukan pengecekan terhadap media yang tersedia di sekolah. 4) Menyusun rencana pembelajaran. 5) Menyiapkan media pembelajaran. 6) Melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaannya adalah masing-masing guru mengimplementasikan pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Tabel rincian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:

No	Tanggal	Materi
1	04 Agustus 2021	Pengenalan metode montessori
2	05-06 Agustus 2021	Pelatihan guru dengan materi pembelajaran membaca dan menulis dengan metode Montessori
3	06- 01 Oktober 2021	Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran
4	02-07 Oktober 2021	Implementasi pelaksanaan pembelajaran metode Montessori
5	09 Oktober 2021	Evaluasi dan umpan balik pembelajaran oleh guru bersama pelatih

Berikut adalah materi awal yang dikenalkan kepada guru, kemudian dilakukan pembelajaran.



(The moveable alphabet)

Permainan ini diperuntukkan untuk anak-anak yang telah mengenali seperempat dari semua alfabet, kita dorong anak untuk memulai menuliskan kata. Permainan ini memfasilitasi anak untuk memulai membaca dan menulis. Sebelum kita memulai permainan, kita tes kesiapan anak dengan menanyakan beberapa huruf. Missal ‘Apakah kamu tau huruf “M”? coba tunjukkan mana huruf “M”?’. Ini adalah indikator yang baik untuk mendorong anak mempelajari huruf yang anak tidak tahu.

b. Pelaksanaan

Bentuk pelaksanaan secara rinci dalam proses metode montessori dapat dilaksanakan sebagaimana pemaparan berikut ini. Menulis dilaksanakan dengan percakapan spontan antara guru dan anak. Seperti, guru menanyakan apa makanan kesukaan anak tersebut? Kemudian memintanya untuk menuliskannya.

Guru : *“Apa makanan kesukaanmu?”*

Siswa : *“Telur”*

Guru: *“kamu bisa menulis telur? Telur dimulai dengan huruf apa?”*

Siswa: *“T”*

Guru: *“Coba cari mana huruf T”*

Ketika anak bisa menemukannya, tempatkan huruf itu di lantai atau di meja.

Guru: *“Apa lagi huruf selanjutnya?”*

Siswa: *“E-L-U-R”*

Tunjukkan kepada anak cara meletakkan huruf berikutnya di sebelah huruf sebelumnya.

c. Implementasi Pembelajaran Montessori

Implementasi tahapan pembelajaran montessori di RA Seragam Sebet kami sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup. (Wulandari et al., 2018)

Kegiatan pembukaan ini diawali dengan membaca do'a, pemberian apersepsi, dan pengenalan tema. Selanjutnya di kegiatan inti, anak bebas memilih pekerjaan yang akan dikerjakan sesuai minatnya di area Montessori, area ini dirancang sesuai kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berpusat pada anak, anak berperan aktif dalam kegiatannya, pemberian lembar kerja anak juga diberikan sesuai kebutuhan anak. Kemudian dilanjutkan dengan *snack time*, anak memakan camilan yang dibawa sendiri, setelah makan snack anak mengganti baju dan kembali ke kelas. Kemudian di kegiatan penutup, guru mengevaluasi dan memberi pesan yang membangun kepada anak.

d. Evaluasi

Analisis data dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) oleh Daniel Stufflebeam, juga dilengkapi dengan deskriptif statistik untuk data kuesioner. (Olivia, 2020, p. 1) Empat aspek Model Evaluasi CIPP (*context, input, process and output*) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai;

1. Apa yang harus dilakukan (*What should we do?*); mengumpulkan dan menganalisa *needs assessment* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.
2. Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do it?*); sumber daya dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan material dalam mengumpulkan informasi
3. Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned?*); Ini menyediakan pengambil-keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus-menerus monitoring program, pengambil-keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.
4. Apakah berhasil (*Did it work?*); Dengan mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil-keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali. (Kompasiana.com, 2013)

e. Pelatihan dan Praktek Metode Montessori

Pelatihan dan praktek metode montessori kita sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 14 bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (1) harus menerapkan prinsip: a. Kecukupan jumlah dan keragaman jenis bahan ajar serta alat permainan edukatif dengan peserta didik, dan b. Kecukupan waktu pelaksanaan pembelajaran. BAB V Pasal 15 Ayat (4) bahwa kegiatan inti sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan upaya pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, pengetahuan, dan perilaku.

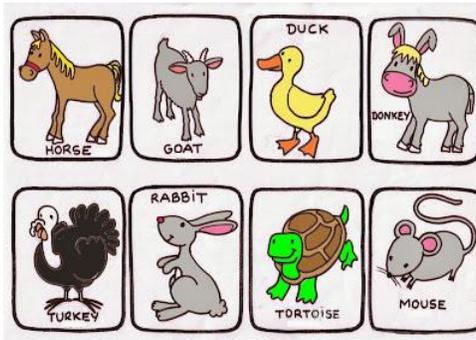
Ada beberapa bentuk model pembelajaran montessori, sebagaimana pemaparan dibawah ini:

1. Sandpaper letter.



Untuk mengenalkan anak pada (lambang) huruf a-z. Dikenalkan pelan-pelan dan secara bertahap melalui tahap 3 periods lesson. Huruf yang dikenalkan boleh secara acak tetapi sebaiknya di pilih yang model penulisannya sama. Sandpaper ini bermanfaat untuk membangun kesan otot jari-jari tangan terhadap bentuk huruf, mengasosiasikan suara phonic dengan huruf, membangun kesan visual, mengingat bentuk huruf, juga mempelajari arah penulisan huruf

2. Kartu Gambar



Penggunaan kartu gambar ini sebagai jembatan bagi anak dari hal yang konkret pada sesuatu yang abstrak. Sehingga anak mampu mengetahui bahwa objek “kuda” sama seperti gambar “kuda” dan tulisannya adalah “kuda”.

3. Finger painting the letter



Dilakukan dengan cara menggosokkan adonan warna secara langsung di kertas dengan menggunakan jari tangan.

4. Magnetizing Letters



Dilakukan dengan cara menempelkan huruf ke papan magnet.

5. Sewing letter



6. Reading together



7. Making letters in sand



8. Writing letters on paper



C. Pemilihan Subjek Pendampingan

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini adalah di RA Seragam Sebet, yang terletak di desa Sebet RT.02 RW.01 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri dengan latitude - 7.432”S dan Longitude 112.8490”E. RA Seragam Sebet berdiri dan beroperasi sejak tahun pelajaran 1997/1998. RA Seragam Sebet mempunyai luas bangunan 134m² dan luas tanah 800m². Pada tahun pelajaran 2021/2022 ini, RA Seragam Sebet mempunyai 2 ruang kelas yang terdiri dari 2 kelompok belajar, yaitu satu ruang untuk kelompok A dengan jumlah siswa 20 anak, dan satu ruang untuk kelompok B dengan jumlah 28 anak.

BAB III

HASIL DAMPAK PERUBAHAN

A. Dampak Perubahan

Ada beberapa hal yang dapat ditunjukkan setelah pelatihan penggunaan metode montessori pada RA Seragam Sebet. Hal tersebut dapat diamati secara langsung pada proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran, yakni:

- a. Dapat menjadi alternatif metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada proses keantusiasan peserta didik dalam belajar, kegigihan mereka untuk bertanya apa yang belum difahami pada guru, dan hampir secara keseluruhan mereka membaca dan menulis
- b. Dapat menumbuhkan keberanian. Suatu misal, peserta didik yang awal pasif mampu maju kedepan untuk menunjukkan hasil belajar.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar. Daya dorong atau motivasi, semangat belajar yang telah tumbuh pada jiwa peserta didik mampu membawa kearah keterselesaikannya tugas yang diberikan guru, adanya pencapaian nilai formatif dan sumatif yang lebih baik.

Ketika spontanitas ini diakomodasi, anak-anak merasa bebas untuk menemukan cara terbaik menunjukkan keberhasilan dan keterampilan yang ia miliki. Orang tua diharapkan tidak terlalu banyak melakukan pengawasan baik pada diri anak maupun mengontrol lingkungan dimana anak itu bermain. Dalam pelatihan ini montessori dapat memberikan pengaruh pada perkembangan motorik serta memperkaya pembendaharaan pada diri anak. Pada metode pembelajaran ini, anak usia dini akan memiliki sikap kemandirian, kreatif, dan memiliki kemampuan motorik dan kognitif yang baik. Metode ini juga memberikan gambaran bahwa adanya masa peka pada masing-masing anak. Selain itu montessori dapat memberikan pengaruh pula pada orang tua, agar lebih tanggap dalam mengamati perkembangan anak. Anak juga dituntut agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan periode perkembangan dengan peka terhadap apa yang ada dalam dirinya.

B. Diskusi Keilmuan

Implementasi pendekatan metode Montessori dalam pembelajaran membaca dan menulis pada peserta didik cukup efektif dalam penguatan pemahaman dan solusi alternatif pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan hasil observasi peneliti, selain metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual. Pendekatan metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak, sehingga hal tersebut juga dapat memberikan pengaruh pada tingkat kemandirian dalam belajar

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pelatihan pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan yang telah kami laksanakan, maka dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

- a. Implementasi pembelajaran membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet dapat dilaksanakan dengan tahapan-tahapan berikut: . a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup.
- b. Pengaruh pengadaan membaca dan menulis menggunakan metode montessori pada guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan. Sebagai berikut: Dapat menjadi alternatif metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan, dapat menumbuhkan keberanian, dapat meningkatkan hasil belajar

B. Saran

- a. Bagi instruktur atau penyuluh
Bagi instruktus selanjutnya, hasil pelatihan ini dapat digunakan sebagai pembandingan dan referensi sekaligus pertimbangan dalam pembelajaran membaca dan menulis pada tingkat RA
- b. Bagi tenaga pendidik
Sudah jelas bahwasannya pembelajaran yang menyenangkan mampu memberi daya dorong peningkatan kualitas membaca dan menulis peserta didik, maka perlu adanya peningkatan, pendayagunaan, dan pengelolaan kreativitas tenaga pendidik

DAFTAR PUSTAKA

- Tisna Umi Hanifah, “Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun” (Studi Eksperimen Di Tk Negeri Pembina Bulu Temanggung, *Early Childhood Education Papers Journal* 3 (2) (2014): 46-54. Hal. 48. Link. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia/Article/View/3727>
- Sri Utami Soraya Dewi, “Pengaruh Metode Multi sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar”, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (1) (2015): 1-13. Hal. 1. Link. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/43>
- Raisah Armayanti Nasution, “Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori”, 5 (2) (2017): 1-16. Hal. 6 <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/179/166>
- Grainger, J. *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003). Hal. 34
- Lillard, *Montessori the Science behind the Genius* (New York: Oxford University, 2017)
- Kurniastuti, Irine. “Mengenal Kesukaran Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya”. 2 (19) (2016) *Jurnal Penelitian: LPPM Universitas Sanata Dharma*. 173-185
- Sari, Wuni Arum Sekar. “Peningkatan Keterampilan Sosial dan Motorik Halus Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek: Studi Quasi Experimental Terhadap Anak Usia 4-5 Tahun di RA Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri” 1(1) *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*
- Zainuddin, dkk., *Model Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), 104
- Kompasiana.com. (2013, June 13). *Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/muhaiminmoh/552ab300f17e611530d62496/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product>
- Nasikhah, K., & Badrus, B. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 344–363. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>
- Olivia, O. (2020). *Evaluasi kegiatan practical life dalam menanamkan sikap kemandirian dan peduli lingkungan pada anak Pre K-A di Kinderworld Montessori BSD* [Masters, Universitas Pelita Harapan]. <https://doi.org/10/Appendices.pdf>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19.

LAMPIRAN

1. Surat tugas melaksanakan pengabdian
2. Surat keterangan telah melaksanakan pengabdian
3. Surat keterangan dari lembaga



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

SURAT TUGAS

Nomor: 025/A/P3M-IAIT/VIII/2021

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri:

Nama : **Zaenal Arifin, M.Pd.I**
Jabatan Fungsional : Lektor
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)

Menugaskan;

Ketua:

Nama : **Wuni Arum Sekar Sari, M.Pd**
Jabatan Fungsional :
Pangkat/Golongan :
NIDN : 2114059306

Anggota:

1. Nama : **Khafidhotun Nasikhah, M.Pd**
Jabatan Fungsional :
Pangkat/Golongan :
NIDN : 2126049401

Kegiatan : Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)
Judul : *Pendampingan Pembelajaran Membaca dan Menulis Menggunakan Metode Montessori pada Guru RA Seragam Sebet Kec. Pelemahan Kab. Kediri*
Tempat : Desa Sebet Kec. Pelemahan Kab. Kediri
Waktu : Agustus s/d Oktober 2021

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MENGESAHKAN

Salinan/Foto Copy Sesuai dengan aslinya
Kediri,



**IAIT
Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Ka P3M,**

ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I



Kediri, 05 Agustus 2021
Kepala P3M IAIT Kediri

ZAENAL ARIFIN, M.Pd.
NIDN: 2125058501



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)**

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

SURAT KETERANGAN

Nomor: 025/A/P3M-IAIT/X/2021

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri:

Nama : **Zaenal Arifin, M.Pd.I**
Jabatan Fungsional : Lektor
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)

Menerangkan;

Ketua:

Nama : **Wuni Arum Sekar Sari, M.Pd**
Jabatan Fungsional :
Pangkat/Golongan :
NIDN : 2114059306

Anggota:

1. Nama : **Khafidhotun Nasikhah, M.Pd**
Jabatan Fungsional :
Pangkat/Golongan :
NIDN : 2126049401

Telah melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) *Pendampingan Pembelajaran Membaca dan Menulis Menggunakan Metode Montessori pada Guru RA Seragam Sebet Kec. Pelemahan Kab. Kediri* pada bulan Agustus s/d Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

MENGESAHKAN

Salinan/Foto Copy Sesuai dengan aslinya

Kediri, _____

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
Ka P3M.



ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I

Kediri, 15 Oktober 2021

Kepala P3M IAIT Kediri



ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I

NIDN: 2125058501



LEMBAGA PENDIDIKAN RA SERAGAM SEBET

DESA SEBET RT.01 RW.01 KEC. PLEMAHAN KAB. KEDIRI

SURAT KETERANGAN

No:

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Titik Nur Sholihah, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah RA Seragam Sebet

Dengan ini menerangkan bahwa

1. Wuni Arum Sekar Sari, M.Pd NIDN : 2114059306
2. Khafidhotun Nasikhah, M.Pd NIDN : 2126049401

Unit Kerja : Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Telah melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di RA Seragam Sebet, dengan judul "Pendampingan Pembelajaran Membaca dan Menulis Menggunakan Metode Montessori Pada Guru RA Seragam Sebet Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri"

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 7 Oktober 2021



Foto-foto





Materi-materi

Esensi Metode Montessori

Maria Montessori menggambarkan idenya bagaimana ia menghandel dan mendidik anak berdasarkan observasinya dari tahap-tahap perkembangan yang berbeda dan budaya yang berbeda. Menurut Montessori, pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Dia meyakini bahwa anak-anak mengalami kemajuan melalui serangkaian tahap perkembangan, masing-masing tahap memerlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik.

Berdasarkan observasi tahap-tahap perkembangan anak yang dilakukan Maria Montessori, esensi metode Montessori adalah sebagai berikut

1. *The Absorbent Mind*

Sejak lahir hingga usia 6 tahun dan terdiri atas dua fase yang berbeda Pada dasarnya pembelajaran seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Maria Montessori menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Kemampuan unik ini terjadi selama sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ia mengamati bahwasannya sejak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui semua inderanya kemudian diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh karena itu, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya.

sejak lahir hingga sekitar usia 3 tahun, anak berada dalam absorbent mind bawah sadar, dan selama masa itu anak menjelajahi lingkungan melalui indera dan gerakan serta menyerap bahasa budaya sekitarnya.¹⁵ Pada masa ini anak menyerap pengalaman tapi tidak disadarinya. Contohnya, ketika anak belajar bahasa. Orang tuanya tidak pernah mengajarkannya. Bahasa diperoleh anak tanpa usaha secara sadar. Bahasa diserap oleh bayi dari ritme, bunyi dan kosa kata ibunya secara alami dan tidak sadar.

2. *The Conscious Mind*

Pada tahap kedua usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak dalam menyerap tidak lagi (*absorbent mind*) melainkan menjadi *conscious mind*. Bahwasanya pada masa bayi sampai umur 3 tahun ketika otak menyerap dilakukannya secara alami dan sadar, namun setelah usia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi

lebih aktif dalam mengeksplorasi lingkungannya secara sadar. Proses pembelajaran selama periode ini adalah aktif. Hal ini berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak. guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Kebebasan ini bertujuan agar ketika tiba masa peka terhadap suatu kemampuan yang mendorong untuk melatih satu fungsi, anak akan dapat berlatih sesuka hatinya. Pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. Lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri dalam garis-garis mata batinnya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental, dan spiritualnya.

3. The Sensitive Periods (Periode Sensitif)

Metode Montessori berfokus pada periode-periode sensitif yang masuk dalam otak penyerap. From her observations of children, "*Montessori noticed that they seem to pass through phases when they keep repeating an activity time and time again for no apparent reason. They become totally absorbed by what they are doing, and for the time being, this is only thing in which they are interested.*"

Berdasarkan observasinya terhadap anak-anak, Montessori memberitahukan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap mengulang-ulang aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Montessori membagi 6 periode sensitif, diantaranya adalah:

a. *Sensitivity to Order*

Masa peka untuk keteraturan terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan. Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat bergerak atau berpindah, mereka suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Apabila ada buku atau pensil yang tidak terletak di tempatnya, anak akan mengembalikan buku atau pensil tersebut ke tempatnya. Dan bahkan sebelum memasuki periode ini, mereka sering menjadi marah jika melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya.

b. Sensitivity to Language

Periode kepekaan berbahasa dimulai dari kelahirannya. Setelah kelahirannya bayi dapat mendengar suara dan melihat bibir dan lidah (organ bicara) kemudian hal tersebut direkam ke dalam otaknya sepanjang waktu. Montessori menganggap bahwa anak-anak telah dibekali suatu mekanisme untuk mempelajari suatu bahasa dengan tidak disadarinya. Anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum ia mulai berbicara dengan kata-kata bermakna. Setelah itu, anak akan memasuki tahapan-tahapan kalimat dua kata untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih lengkap.

Montessori meyakini bahwa bahasa, sebagai instrumen pemikiran kolektif manusia adalah kekuatan manusia yang mentransformasi lingkungan mentah menjadi peradaban. Sementara semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan menguasai bahasa, sebuah bahasa tertentu menjadi unsur kunci dalam membatasi dan menjadikan sebuah kelompok manusia tertentu tampak khas. Sebagaimana unsur-unsur lain dalam lingkungan, anak-anak juga menyerap bahasa.

Pengembangan bahasa, yang oleh Montessori dibedakan dari pengajaran bahasa adalah kreasi spontan dari sang anak. Tanpa memandang bahasa tertentu yang digunakan dalam kebudayaan sang anak, perkembangan bahasa mengikuti pola-pola yang sama untuk semua anak. Semua anak melalui periode di mana mereka hanya dapat melafalkan suku-suku kata, kemudian kata-kata secara utuh, dan kemudian mereka mulai menggunakan sintaksis dan gramatika. Pembelajaran bahasa berlangsung dalam kegiatan dengan bunyi-bunyi dan huruf-huruf.

Pada periode ini, orang dewasa harus terus menerus memperkaya bahasa dan memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk belajar kata-kata baru.

c. Sensitivity to walking

Kepekaan berjalan terjadi ketika anak berusia 12-15 bulan, mereka membutuhkan latihan untuk melangkah dari satu tempat ke tempat lainnya. Montessori memberikan contoh untuk anak usia 2-3 tahun yang berjalan beberapa langkah dan merangkak naik turun tangga dengan tapak kaki untuk kesempurnaan perpindahan mereka.

d. Sensitivity to the social aspects of life

Diantara usia 2-3 tahun, anak sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok. Anak mulai menunjukkan interaksi yang intensif dengan teman lainnya dan mulai bermain bersama dengan

permainan kelompok. Montessori percaya bahwa hal itu bukanlah perintah tetapi datang secara spontan dari dalam dirinya. Pada tahap ini anak-anak mulai memahami tingkah laku sosial orang dewasa dan berangsur-angsur mendapatkan norma sosial di dalam kelompoknya.

e. Sensitivity to small objects

Pada tahap ini, ketika anak berpindah-pindah dan mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas. Anak memusatkan perhatiannya pada obyek yang lebih kecil seperti serangga, batu kerikil dan rumput. Dia mengambil sesuatu, melihatnya dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada tahap ini anak mempunyai usaha sendiri untuk memahami dunia.

f. Sensitivity to learning through the senses

Sejak kelahirannya, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap. Anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indera. Sebagai perkembangan terbaik pada anak di kemudian hari, Maria Montessori menyarankan bahwa bayi harus dekat dengan perhatian orang dewasa untuknya jadi dia (bayi) dapat melihat dan mendengar apapun yang terjadi di sekitarnya. Ketika dia secepatnya dia dapat bergerak-merangkak atau berjalan dia membutuhkan banyak kebebasan supaya dapat mengeksplorasi. Ini mungkin adalah ide yang sangat sulit diterima oleh para orangtua, tetapi cobalah untuk melakukan jika kamu bisa, jika kamu mencegah eksplorasi sensor ini dengan tetap mengatakan “tidak” dan membatasi bayimu atau batita (1-4/toddler) dalam bermain pena atau menahannya di kursi dalam waktu yang lama, itu akan menekan pembelajarannya.

4. Children Want to Learn (Anak-anak Ingin Belajar)

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. Anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapat kesenangan. Anak lebih senang melakukan berbagai aktivitas dari pada sekedar dihibur atau dimanja. Anak tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak akan selalu mencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang.

Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri. Keinginan ini tidak hanya muncul dari rangsangan pembelajaran di sekolah

tetapi juga muncul secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan- dorongan alamiah ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak juga sebaiknya tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.

5. *Learning through Play*

Banyak orang keliru tentang peran bermain dalam metode montessori, dimana beberapa orang tampak berpikir bahwa anak-anak di taman kanak-kanak Montessori bermain sepanjang hari dan tidak belajar apapun. Orang lain hanya sedikit tau tentang teorinya tapi sudah salah mengartikannya, meyakini bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat dimana anak-anak membuat pekerjaan sepanjang waktu dan tidak mengizinkan memainkan semuanya.

Bermain merupakan sebuah kegembiraan, kebebasan, memiliki tujuan dan secara spontan memilih aktifitas, kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa baru dan keterampilan fisik baru. Bermain sangat penting pada anak kecil untuk membantunya belajar ide baru dan meletakkannya dalam praktek, untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Ada banyak permainan yang bisa dimainkan dengan materi pengajaran Montessori melalui cara untuk menguatkan anak belajar. Permainan itu bisa dimainkan menggunakan perlengkapan yang dibuat di rumah. Beberapa bisa dibeli secara komersial.

6. *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan)

Dia mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama; pertama, dari lahir hingga usia enam tahun (tahap “otak penyerap”); kedua, dari usia enam hingga dua belas; ketiga dari usia dua belas hingga delapan belas. Tahap pertama dari Montessori, yaitu periode “otak penyerap”, selanjutnya dibagi lagi menjadi dua subfase, dari lahir hingga tiga tahun dan dari tiga tahun hingga enam tahun. Selama tahap pertama tersebut, anak-anak melalui eksplorasi-eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep-konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka.

Selama periode kedua, bersamaan dengan masa kanak-kanak dari usia enam hingga dua belas, keterampilan-keterampilan dan kemampuan- kemampuan yang telah muncul masih terus berkembang lebih lanjut dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan dikembangkan. Periode ketiga, dari usia dua belas hingga delapan belas, bersamaan dengan masa remaja, merupakan masa

terjadinya perubahan fisik yang besar, di masa sang remaja sedang berusaha menuju kematangan yang sempurna. Periode ketiga dibagi menjadi dua subfase, usia dua belas, usia dua belas hingga lima belas dan lima belas hingga delapan belas. Selama periode ketiga ini, sang remaja berusaha untuk memahami peran-peran sosial dan ekonomi dan berusaha menemukan posisinya ditengah-tengah masyarakat.

Montessori meyakini bahwa anak-anak melewati tiga tahap perkembangan dari lahir hingga 18 tahun. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada anak-anak. Adapun tahap perkembangan tersebut, yakni:

- a. Tahap pertama (dari lahir hingga 6 tahun), pada tahap ini anak-anak memiliki apa yang disebut dengan pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap (*absorbent mind*). Anak-anak belajar dengan menyerap kesan yang ada di lingkungan tanpa sadar akan proses ini.
- b. Tahap kedua (dari 6 hingga 12 tahun), Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak.
- c. Tahap ketiga (dari 12 hingga 18 tahun), periode ini dikenal dengan masa remaja.

7. *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian)

Sejak awal, anak-anak berusaha untuk bebas dan cara terbaik untuk membantunya mencapai itu adalah dengan menunjukkan padanya keterampilan yang ia perlukan agar berhasil. Sayangnya, orang tua sering mencoba untuk membantunya terlalu banyak dan itu merupakan cara yang salah. Oleh karena itu, Montessori menawarkan sebuah kurikulum yang disebut dengan *Exercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis).

Kurikulum tersebut berisi kegiatan-kegiatan sederhana yang rutin dilakukan setiap hari oleh orang dewasa untuk mengawasi dan mengontrol lingkungan dimana anak tinggal dan bermain. Kegiatan *practical life* memungkinkan orang dewasa untuk mengontrol fisik anak dan lingkungan sosial mereka. Sejak kecil, setiap anak melihat perilaku orangtuanya setiap hari dan mereka memiliki keinginan kuat untuk meniru dan belajar dari orangtuanya.

Kegiatan *practical life* dapat melatih perkembangan keterampilan motorik serta memperkaya pembendaharaan kata anak. Kegiatan ini juga dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bebas, dan karena itu anak secara total menyerap dan memusatkan pikirannya pada mereka. Kegiatan *practical life* dapat diterapkan di rumah. Montessori meyakini bahwa kegiatan ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua. Kegiatan *practical*

life ini diantaranya adalah:

- a. Jangan pernah memberikan anak alat, seperti sebuah mainan keranjang tempat sampah dan sikat, atau sebuah pisau itu tumpul dan tidak akan memotong, karena dia akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat mereka bekerja dan akan menjadi menghalangi dan menghentikannya.
- b. Menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin. Sebuah ukuran yang tepat bagi mereka.
- c. Ketika menunjukkan pada mereka bagaimana melakukan sesuatu, lakukanlah itu dengan perlahan dan berikan mereka waktu untuk menyerap semuanya. Ulangi kegiatan itu sewaktu diperlukan untuk meyakinkan mereka mendapatkan cara bergantung dari itu.
- d. Jika perlu menerimanya melalui aktivitas setahap demi setahap, meyakinkannya untuk mengerti tahap perlengkapan sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.
- e. Ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka. Inilah bagaimana mereka belajar.

Jadwal Kegiatan Pendampingan

No	Tanggal	Materi
1	04 Agustus 2021	Pengenalan metode montessori
2	05-06 Agustus 2021	Pelatihan guru dengan materi pembelajaran membaca dan menulis dengan metode Montessori
3	06- 01 Oktober 2021	Penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran
4	02-07 Oktober 2021	Implementasi pelaksanaan pembelajaran metode Montessori
5	09 Oktober 2021	Evaluasi dan umpan balik pembelajaran oleh guru bersama pelatih